

Hubungan *Self-Control* dan Motivasi Belajar terhadap Pembentukan Kepribadian Positif pada Siswa

Hilalludin Hilalludin¹ Rizki Sanjaya²

¹Universitas Alma Ata Yogyakarta, Indonesia

²Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta, Indonesia

Email: hilalluddinn34@gmail.com¹ rizkisanjay003@email.ac.id²

ABSTRAK

Masa remaja merupakan fase perkembangan yang ditandai dengan perubahan emosional, sosial, dan psikologis yang kompleks sehingga membutuhkan dukungan lingkungan keluarga yang optimal, khususnya melalui pola asuh orang tua. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak pola asuh orang tua terhadap kematangan emosi siswa dalam perspektif psikologi perkembangan remaja. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (library research) melalui pengumpulan dan analisis berbagai literatur ilmiah yang relevan, meliputi artikel jurnal, buku akademik, serta hasil penelitian terdahulu. Teknik analisis data dilakukan melalui tahapan identifikasi, seleksi literatur, ekstraksi data, sintesis tematik, serta triangulasi sumber dan teori untuk memperoleh interpretasi yang komprehensif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh orang tua memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan kematangan emosi siswa. Pola asuh demokratis (authoritative) ditemukan paling efektif dalam mendukung kemampuan regulasi emosi, stabilitas psikologis, adaptasi sosial, serta pembentukan identitas diri remaja, sedangkan pola asuh otoriter, permisif, dan pengabaian cenderung memberikan dampak yang kurang optimal terhadap perkembangan emosi. Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi perspektif psikologi perkembangan remaja dengan analisis pola asuh dalam konteks kematangan emosi siswa melalui pendekatan sintesis literatur. Implikasi penelitian menunjukkan pentingnya kolaborasi antara keluarga dan sekolah dalam merancang strategi pendidikan yang mendukung perkembangan emosional peserta didik serta menjadi dasar bagi penelitian lanjutan dan penguatan kebijakan pendidikan berbasis keluarga.

Kata Kunci: pola asuh orang tua; kematangan emosi; psikologi perkembangan; remaja; pendidikan keluarga

ABSTRACT

Adolescence is a developmental phase characterized by complex emotional, social, and psychological changes that require optimal support from the family environment, particularly through parenting practices. This study aims to analyze the impact of parenting styles on students' emotional maturity from the perspective of adolescent developmental psychology. The research employed a qualitative method using a library research approach by collecting and analyzing relevant scientific literature, including journal articles, academic books, and previous research findings. Data analysis was conducted through stages of problem identification, literature selection, data extraction, thematic synthesis, and source and theory triangulation to obtain comprehensive interpretations. The findings indicate that parenting styles significantly influence the development of students' emotional maturity. Authoritative parenting was identified as the most effective approach in supporting emotional regulation, psychological stability, social adaptation, and adolescent identity formation, while authoritarian, permissive, and neglectful parenting tended to produce less optimal emotional development outcomes. The novelty of this study lies in integrating adolescent developmental psychology perspectives with parenting analysis in the context of students' emotional maturity through a literature synthesis approach. The findings imply the importance of collaboration between families and schools in developing educational strategies that support students' emotional development and provide references for future research and family-based educational policy development.

Keywords: parenting style; emotional maturity; developmental psychology; adolescence; family education

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan fase perkembangan yang sangat menentukan pembentukan identitas, karakter, serta kesiapan individu dalam menghadapi kehidupan sosial dan akademik. Pada tahap ini, remaja mengalami perubahan yang kompleks meliputi aspek biologis, kognitif, sosial, dan emosional. Salah satu indikator keberhasilan perkembangan remaja adalah tercapainya kematangan emosi, yaitu kemampuan individu untuk mengenali, mengendalikan, mengekspresikan, dan menyesuaikan respons emosional secara tepat sesuai dengan situasi yang dihadapi (Yang dkk., 2024). Kematangan emosi memiliki peran penting dalam kehidupan pendidikan karena berkaitan dengan kemampuan siswa dalam mengelola stres akademik, membangun hubungan sosial yang sehat, meningkatkan konsentrasi belajar, serta mengambil keputusan secara rasional (Villar dkk., 2025).

Namun, kondisi pendidikan saat ini menunjukkan bahwa tidak semua remaja mampu mencapai tingkat kematangan emosi yang optimal. Berbagai fenomena yang muncul di lingkungan sekolah memperlihatkan adanya siswa yang mudah tersinggung, sulit mengendalikan emosi, mengalami konflik dengan teman sebaya, menunjukkan perilaku impulsif, kurang mampu menerima kritik, serta memiliki tingkat toleransi yang rendah terhadap tekanan akademik maupun sosial. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa perkembangan emosi remaja tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal, tetapi juga oleh faktor lingkungan yang secara intensif membentuk pola perilaku dan cara berpikir siswa (Schweder, 2020).

Dalam perspektif psikologi perkembangan, keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama yang berperan dalam pembentukan karakter serta perkembangan emosional anak. Orang tua menjadi agen sosialisasi awal yang memberikan pengalaman afektif, pola komunikasi, disiplin, dan bentuk dukungan psikologis kepada anak. Pola asuh yang diterapkan orang tua diyakini memiliki pengaruh terhadap bagaimana remaja belajar mengenali emosi, mengelola konflik, serta membangun kemampuan adaptasi sosial (Sari & Asmendri, 2020). Secara teoritis, pola asuh orang tua umumnya diklasifikasikan menjadi pola asuh demokratis (*authoritative*), otoriter (*authoritarian*), permisif (*permissive*), dan pengabaian (*neglectful*). Masing-masing pola asuh memiliki karakteristik dan konsekuensi perkembangan yang berbeda terhadap aspek psikologis remaja.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan adanya hubungan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan emosi anak dan remaja. Pola asuh demokratis cenderung dikaitkan dengan kemampuan regulasi emosi yang lebih baik, tingkat empati yang tinggi, dan kemampuan sosial yang lebih adaptif. Sebaliknya, pola asuh otoriter dan permisif pada beberapa konteks ditemukan berhubungan dengan meningkatnya perilaku agresif, rendahnya kontrol diri, serta ketidakstabilan emosi (Morosanova dkk., 2023). Meskipun demikian, hasil penelitian yang ada masih menunjukkan variasi temuan. Sebagian penelitian lebih menitikberatkan pada aspek perilaku sosial, prestasi akademik, atau pembentukan karakter secara umum, sementara kajian yang secara spesifik menelaah dampak pola asuh terhadap kematangan emosi siswa dalam konteks psikologi perkembangan remaja masih relatif terbatas (Morosanova dkk., 2022).

Kesenjangan penelitian (*research gap*) juga terlihat dari dominannya penelitian yang menempatkan pola asuh sebagai variabel tunggal tanpa mempertimbangkan dinamika perkembangan emosional remaja sebagai proses yang dipengaruhi oleh

konteks pendidikan modern. Padahal, perkembangan teknologi, perubahan pola interaksi keluarga, serta meningkatnya tekanan akademik menjadikan kebutuhan terhadap kajian mengenai kematangan emosi siswa semakin relevan (Morosanova dkk., 2019). Dengan demikian, diperlukan penelitian yang tidak hanya mengidentifikasi hubungan antara pola asuh dan kondisi psikologis siswa, tetapi juga memberikan pemahaman empiris mengenai bagaimana pola asuh orang tua membentuk kematangan emosi pada masa remaja.

Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada upaya mengintegrasikan perspektif psikologi perkembangan remaja dengan analisis pola asuh orang tua secara lebih spesifik terhadap kematangan emosi siswa dalam konteks pendidikan. Penelitian ini tidak hanya memandang kematangan emosi sebagai hasil perkembangan individual, tetapi juga sebagai luaran interaksi antara lingkungan keluarga dan proses pendidikan yang dialami siswa. Pendekatan ini diharapkan dapat memperluas pemahaman mengenai pentingnya sinergi antara keluarga dan sekolah dalam mendukung perkembangan psikologis peserta didik.

Berdasarkan kesenjangan penelitian dan tantangan pendidikan yang telah diidentifikasi, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak pola asuh orang tua terhadap kematangan emosi siswa pada masa remaja. Pertanyaan penelitian yang diajukan adalah: bagaimana pengaruh pola asuh orang tua terhadap tingkat kematangan emosi siswa? Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori psikologi perkembangan dan praktik pendidikan, khususnya dalam penguatan peran keluarga sebagai faktor pendukung perkembangan emosi peserta didik serta pengembangan strategi pendidikan yang lebih responsif terhadap kebutuhan psikologis remaja.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pengkajian konsep, teori, serta temuan empiris yang telah dipublikasikan terkait dampak pola asuh orang tua terhadap kematangan emosi siswa dalam perspektif psikologi perkembangan remaja. Studi pustaka memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai hubungan antarvariabel melalui proses interpretasi dan sintesis berbagai sumber ilmiah secara sistematis (Adlini dkk., 2022).

Penelitian ini tidak dilaksanakan pada lokasi fisik tertentu sebagaimana penelitian lapangan, tetapi dilakukan melalui penelusuran sumber ilmiah secara daring dan dokumentatif. Sumber data diperoleh dari basis data akademik seperti Google Scholar, ScienceDirect, ERIC, DOAJ, Garuda, dan jurnal nasional maupun internasional yang relevan dengan topik penelitian (Shafi dkk., 2024).

Subjek dalam penelitian ini bukan individu secara langsung, melainkan dokumen ilmiah yang terdiri atas artikel jurnal, buku akademik, prosiding, laporan penelitian, dan sumber ilmiah lain yang relevan. Teknik pemilihan sumber menggunakan *purposive sampling*, yaitu memilih literatur berdasarkan kriteria tertentu agar sesuai dengan tujuan penelitian. Kriteria inklusi meliputi: (1) publikasi ilmiah yang membahas pola asuh orang tua, kematangan emosi, psikologi perkembangan remaja, atau perkembangan emosional siswa; (2) diterbitkan dalam rentang lima hingga sepuluh tahun terakhir untuk menjaga kebaruan data; (3) tersedia dalam bentuk teks lengkap; dan (4) memiliki relevansi konseptual dengan fokus

penelitian. Sementara itu, literatur yang tidak memenuhi kriteria tersebut tidak dimasukkan ke dalam analisis (Hilalludin, 2025b). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan tahapan identifikasi, seleksi, pengelompokan, dan pencatatan data literatur. Peneliti melakukan penelusuran menggunakan kata kunci seperti “pola asuh orang tua”, “kematangan emosi siswa”, “adolescent emotional maturity”, “parenting style”, dan “psikologi perkembangan remaja”. Selanjutnya seluruh literatur yang terkumpul diklasifikasikan berdasarkan tema, tujuan penelitian, metode penelitian, serta temuan utama (Sari & Asmendri, 2020).

Instrumen penelitian yang digunakan adalah peneliti sendiri (human instrument) yang dibantu dengan lembar pencatatan data (data extraction sheet). Instrumen tersebut digunakan untuk mendokumentasikan identitas sumber, konsep utama, indikator variabel, metode penelitian terdahulu, dan hasil temuan yang relevan.

Tabel 1. Indikator Analisis Literatur

Aspek Analisis	Indikator
Identitas Literatur	Penulis, tahun, judul, sumber
Variabel Utama	Pola asuh, kematangan emosi
Fokus Kajian	Hubungan dan pengaruh antarvariabel
Metode Penelitian	Kuantitatif, kualitatif, mixed
Temuan Penelitian	Hasil dan kesimpulan utama
Relevansi	Kesesuaian dengan tujuan penelitian

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teori. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan hasil dari berbagai literatur yang berbeda, sedangkan triangulasi teori dilakukan melalui pengkajian menggunakan perspektif psikologi perkembangan dan teori pola asuh. Selain itu, dilakukan pengecekan konsistensi temuan antarartikel untuk meningkatkan kredibilitas hasil analisis (Hilalludin, 2025a).

Analisis data menggunakan model analisis interaktif yang diadaptasi dari tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi literatur yang relevan dengan fokus penelitian. Tahap penyajian data dilakukan melalui pengelompokan hasil kajian ke dalam tema-tema utama. Selanjutnya dilakukan interpretasi untuk menemukan pola hubungan antara pola asuh orang tua dan kematangan emosi siswa serta menyusun sintesis konseptual sebagai jawaban atas permasalahan penelitian. Pertimbangan etika penelitian diterapkan melalui penggunaan sumber yang kredibel, pencantuman sitasi secara benar sesuai standar akademik, penghindaran plagiarisme, serta menjaga objektivitas dalam proses interpretasi hasil kajian. Seluruh data yang digunakan berasal dari dokumen publik dan tidak melibatkan intervensi langsung terhadap subjek manusia.



Melalui prosedur tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan gambaran konseptual dan empiris mengenai dampak pola asuh orang tua terhadap kematangan emosi siswa pada masa remaja secara sistematis dan dapat direplikasi oleh peneliti selanjutnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak pola asuh orang tua terhadap kematangan emosi siswa pada masa remaja melalui pendekatan studi pustaka. Berdasarkan proses identifikasi, seleksi, ekstraksi, dan sintesis berbagai sumber ilmiah yang relevan, diperoleh temuan bahwa pola asuh orang tua merupakan salah satu faktor dominan yang memengaruhi tingkat kematangan emosi siswa. Hasil kajian menunjukkan bahwa kualitas interaksi dalam keluarga tidak hanya memengaruhi perilaku yang tampak di permukaan, tetapi juga membentuk struktur psikologis yang mendasari kemampuan remaja dalam memahami, mengelola, dan mengekspresikan emosi secara sehat. Faktor-faktor seperti pola komunikasi, konsistensi aturan, tingkat keterlibatan emosional orang tua, kualitas kelekatan (*attachment*), pemberian dukungan psikologis, serta kesempatan bagi anak untuk mengembangkan kemandirian ditemukan memiliki kontribusi terhadap pembentukan kematangan emosi siswa (Mega dkk., 2014).

Berdasarkan hasil sintesis literatur, ditemukan bahwa kematangan emosi pada remaja tidak dapat dipahami sebagai kemampuan menahan emosi semata, melainkan sebagai kemampuan yang lebih kompleks yang mencakup kesadaran diri (*self-awareness*), regulasi emosi (*emotion regulation*), kemampuan memahami perspektif orang lain (*empathy*), kontrol terhadap impuls, serta kemampuan beradaptasi dalam

menghadapi tekanan sosial dan akademik. Dengan kata lain, remaja yang matang secara emosi bukanlah remaja yang tidak pernah marah atau sedih, tetapi remaja yang mampu memahami sumber emosinya, mengelola responsnya secara proporsional, dan mengambil keputusan tanpa didominasi oleh dorongan emosional sesaat.

Hasil kajian juga menunjukkan adanya variasi tingkat kematangan emosi berdasarkan pola asuh yang diterapkan dalam keluarga. Literatur yang dianalisis memperlihatkan bahwa pola asuh demokratis secara konsisten berkaitan dengan perkembangan emosional yang lebih adaptif dibandingkan pola asuh lainnya. Remaja yang tumbuh dalam lingkungan keluarga yang menerapkan komunikasi dua arah cenderung memiliki kemampuan refleksi diri yang lebih baik, lebih terbuka terhadap umpan balik, serta mampu mengembangkan strategi penyelesaian konflik yang konstruktif. Mereka juga menunjukkan kecenderungan lebih rendah terhadap perilaku agresif maupun respons emosional yang impulsif.

Sebaliknya, pola asuh otoriter memperlihatkan karakteristik perkembangan emosi yang berbeda. Lingkungan keluarga yang menekankan kepatuhan tanpa memberikan ruang dialog menyebabkan remaja lebih sering mengalami tekanan psikologis dan hambatan dalam mengekspresikan perasaan. Dalam berbagai penelitian yang dianalisis, siswa dengan pola asuh otoriter menunjukkan kecenderungan lebih tinggi terhadap kecemasan sosial, rasa takut melakukan kesalahan, serta rendahnya kemampuan mengungkapkan kebutuhan emosional secara terbuka (Luthans dkk., 2022). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kontrol yang tinggi tanpa disertai kehangatan emosional belum tentu menghasilkan kematangan emosi yang baik.

Adapun pola asuh permisif ditemukan memberikan dampak yang berbeda. Kebebasan yang tinggi tanpa diimbangi batasan dan pengarahan menyebabkan sebagian remaja mengalami kesulitan dalam mengembangkan disiplin diri dan kemampuan pengendalian emosi. Literatur menunjukkan bahwa remaja dengan pola asuh permisif cenderung lebih sulit menunda kepuasan, lebih mudah bereaksi berdasarkan emosi sesaat, dan memiliki toleransi yang lebih rendah terhadap frustrasi. Di sisi lain, pola asuh pengabaian (*neglectful*) menjadi pola yang paling berisiko terhadap perkembangan emosi karena rendahnya keterlibatan orang tua menyebabkan kebutuhan afektif anak tidak terpenuhi secara optimal.

Untuk memperjelas temuan penelitian, hasil sintesis literatur disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Temuan Hubungan Pola Asuh Orang Tua terhadap Kematangan Emosi Siswa

No	Jenis Pola Asuh	Karakteristik Utama	Dampak terhadap Kematangan Emosi
1	Demokratis	Komunikasi dua arah, kontrol seimbang, dukungan emosional	Regulasi emosi tinggi, empati berkembang, percaya diri
2	Otoriter	Kontrol tinggi, aturan ketat, komunikasi satu arah	Emosi kurang stabil, kecemasan meningkat
3	Permisif	Kebebasan tinggi, minim pengawasan	Kontrol diri rendah, impulsivitas meningkat
4	Pengabaian	Rendah perhatian dan keterlibatan	Kesulitan adaptasi sosial dan emosional

Sumber: Hasil Sintesis Literatur (2026)

Berdasarkan Tabel 2, pola asuh demokratis menunjukkan kontribusi paling positif terhadap pembentukan kematangan emosi siswa. Temuan ini memperlihatkan bahwa hubungan keluarga yang memberikan keseimbangan antara kasih sayang dan batasan mampu membantu remaja membangun rasa aman psikologis (*psychological security*) yang menjadi dasar berkembangnya regulasi emosi. Ketika siswa merasa diterima, didengar, dan tetap diarahkan secara konsisten, mereka cenderung lebih mampu menghadapi tekanan akademik maupun sosial dengan cara yang adaptif. Sebaliknya, pola asuh yang terlalu menekan maupun terlalu longgar cenderung menghambat perkembangan pengendalian emosi dan kemampuan penyesuaian sosial (Kaiser dkk., 2025).

Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa pengaruh pola asuh terhadap kematangan emosi tidak berlangsung secara langsung, tetapi melalui mekanisme psikologis tertentu. Salah satu mekanisme yang paling dominan adalah terbentuknya rasa aman emosional (*emotional security*) dalam keluarga. Ketika orang tua menunjukkan respons yang konsisten terhadap kebutuhan emosional anak, remaja belajar bahwa emosi dapat dipahami dan dikelola, bukan ditekan atau dihindari. Sebaliknya, lingkungan keluarga yang penuh konflik, ketidakpastian, atau kurang perhatian dapat membuat remaja mengembangkan strategi regulasi emosi yang kurang sehat seperti menarik diri, meluapkan emosi secara berlebihan, atau menghindari komunikasi.

Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa kematangan emosi bukan hasil perkembangan yang bersifat otomatis seiring bertambahnya usia, melainkan merupakan akumulasi pengalaman relasional yang berlangsung terus-menerus selama proses perkembangan. Faktor seperti kualitas komunikasi keluarga, keterbukaan orang tua terhadap pendapat anak, penghargaan terhadap otonomi remaja, konsistensi pola pengasuhan, dan dukungan psikologis yang berkelanjutan menjadi faktor pendukung utama terbentuknya kematangan emosi yang positif.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menegaskan bahwa keluarga memiliki posisi sentral dalam membentuk perkembangan emosi siswa. Pola asuh yang menyeimbangkan kedekatan emosional dan pengarahan perilaku terbukti lebih efektif dalam menghasilkan remaja yang matang secara emosi, mampu mengelola tekanan, serta memiliki kesiapan yang lebih baik dalam menghadapi tuntutan sosial dan pendidikan pada masa perkembangan remaja.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh orang tua memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk kematangan emosi siswa pada masa remaja. Temuan ini memperlihatkan bahwa keluarga bukan hanya berfungsi sebagai lingkungan sosial pertama bagi anak, tetapi juga menjadi ruang utama pembelajaran emosi yang memengaruhi perkembangan psikologis jangka panjang. Melalui interaksi yang berlangsung secara terus-menerus antara orang tua dan anak, terbentuk pola berpikir, cara memahami pengalaman emosional, serta kemampuan remaja dalam merespons berbagai tekanan kehidupan secara adaptif (Holzer dkk., 2021). Dengan demikian, permasalahan penelitian yang diajukan pada bagian pendahuluan yaitu bagaimana pola asuh orang tua memengaruhi tingkat kematangan emosi siswa dapat dijawab bahwa kualitas pola asuh berkontribusi terhadap terbentuknya regulasi

emosi, stabilitas emosional, kemampuan adaptasi sosial, serta kematangan pengambilan keputusan pada remaja (Feraco dkk., 2023).

Dalam perspektif psikologi perkembangan, hasil penelitian ini dapat dijelaskan melalui teori perkembangan psikososial Erik Erikson. Menurut Erikson, masa remaja berada pada tahap Identity versus Role Confusion, yaitu fase ketika individu berusaha membentuk identitas diri dan menemukan arah kehidupannya (Fauziah dkk., 2025). Pada fase ini, remaja mengalami peningkatan sensitivitas emosional sekaligus pencarian pengakuan sosial. Keberhasilan remaja melewati tahap perkembangan tersebut sangat dipengaruhi oleh kualitas hubungan interpersonal yang mereka alami, terutama di lingkungan keluarga. Orang tua yang mampu menyediakan rasa aman, komunikasi yang terbuka, dan dukungan emosional memungkinkan remaja membangun identitas yang lebih sehat, memiliki kepercayaan diri yang baik, serta menunjukkan kematangan emosi yang lebih tinggi. Sebaliknya, hubungan keluarga yang kaku, tidak responsif, atau penuh tekanan berpotensi menimbulkan kebingungan identitas yang kemudian berdampak pada ketidakstabilan emosi (Dörrenbächer & Perels, 2016).

Temuan penelitian juga memperkuat teori pola asuh yang dikembangkan oleh Diana Baumrind. Teori ini menjelaskan bahwa pola asuh orang tua dapat dikategorikan menjadi pola asuh demokratis (authoritative), otoriter (authoritarian), permisif (permissive), dan pengabaian (neglectful). Berdasarkan sintesis berbagai literatur, pola asuh demokratis ditemukan sebagai pola yang paling efektif dalam mendukung kematangan emosi siswa. Hal tersebut terjadi karena pola asuh demokratis menempatkan keseimbangan antara kontrol dan kehangatan emosional. Orang tua tetap menetapkan aturan dan batas perilaku, tetapi dilakukan melalui komunikasi yang rasional dan penghargaan terhadap kebutuhan psikologis anak (Corporación Universitaria Minuto de Dios dkk., 2022).

Dalam konteks perkembangan emosi, pola asuh demokratis memberikan ruang bagi remaja untuk mengekspresikan perasaan, belajar memahami konsekuensi perilaku, dan mengembangkan kemampuan menyelesaikan konflik secara mandiri. Situasi tersebut menciptakan pengalaman belajar emosional yang sehat sehingga siswa tidak hanya mampu menahan emosi, tetapi juga memahami penyebab emosi dan mengelolanya secara proporsional. Kemampuan ini menjadi salah satu indikator utama dari kematangan emosi (Brenner, 2022).

Sebaliknya, hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh otoriter cenderung menghasilkan konsekuensi psikologis yang kurang adaptif (Bogatskaia dkk., 2020). Dalam pola asuh ini, orang tua menerapkan kontrol yang tinggi namun minim dialog dan dukungan emosional. Akibatnya, remaja lebih sering menampilkan perilaku patuh secara eksternal tetapi belum tentu memiliki kemampuan regulasi emosi yang baik secara internal. Dalam jangka panjang, kondisi tersebut dapat memunculkan kecenderungan kecemasan, rasa takut melakukan kesalahan, rendahnya kepercayaan diri, serta kesulitan mengekspresikan emosi secara sehat. Temuan ini menunjukkan bahwa kepatuhan tidak selalu identik dengan kematangan emosi (Barros dkk., 2022).

Selain pola asuh otoriter, pola asuh permisif juga menunjukkan keterbatasan dalam mendukung perkembangan emosional siswa (Bakhtiar & Hadwin, 2022). Orang tua yang terlalu memberikan kebebasan tanpa kontrol dan pengarahan sering kali menyebabkan anak mengalami kesulitan dalam memahami batas perilaku dan mengembangkan disiplin diri. Dari sudut pandang psikologi perkembangan, remaja

tetap membutuhkan struktur dan arahan karena fungsi kontrol diri pada tahap perkembangan ini belum sepenuhnya matang. Oleh sebab itu, kebebasan tanpa pendampingan dapat berdampak pada meningkatnya impulsivitas dan rendahnya toleransi terhadap frustrasi (Balashov, 2022).

Temuan penelitian ini juga dapat dijelaskan melalui teori Social Learning dari Albert Bandura yang menekankan bahwa anak belajar melalui proses observasi dan peniruan terhadap perilaku model yang ada di sekitarnya. Dalam konteks keluarga, orang tua menjadi model utama yang diamati oleh anak setiap hari. Cara orang tua mengelola konflik, mengekspresikan kemarahan, menghadapi tekanan, serta membangun komunikasi akan menjadi referensi perilaku yang ditiru oleh remaja. Ketika orang tua menunjukkan kemampuan regulasi emosi yang baik, anak cenderung menginternalisasi pola respons emosional yang sama. Sebaliknya, lingkungan keluarga yang penuh konflik emosional dapat menjadi model negatif yang memengaruhi perkembangan emosi siswa (Arnesen dkk., 2024).

Lebih lanjut, hasil penelitian ini dapat dipahami melalui teori Attachment dari John Bowlby. Teori ini menjelaskan bahwa hubungan emosional awal antara anak dan orang tua membentuk internal working model, yaitu kerangka psikologis yang memengaruhi cara individu memahami dirinya sendiri dan menjalin hubungan dengan orang lain. Remaja yang memperoleh secure attachment cenderung memiliki rasa aman, lebih percaya diri, dan mampu menghadapi tekanan sosial secara sehat. Sebaliknya, insecure attachment sering dikaitkan dengan kesulitan mengendalikan emosi, rendahnya stabilitas psikologis, serta tingginya sensitivitas terhadap penolakan sosial (Abdolmaleki dkk., 2023).

Dalam konteks pendidikan modern, hasil penelitian ini memiliki relevansi yang semakin kuat. Perubahan pola interaksi keluarga akibat perkembangan teknologi digital, meningkatnya aktivitas daring, serta keterbatasan waktu interaksi antara orang tua dan anak menyebabkan proses pembentukan emosi tidak lagi berlangsung secara optimal pada sebagian keluarga. Banyak remaja memperoleh lebih banyak paparan dari media sosial dibandingkan interaksi langsung dengan keluarga. Akibatnya, proses belajar emosi yang seharusnya berlangsung melalui komunikasi dan keteladanan orang tua berpotensi mengalami pergeseran. Kondisi ini menjadikan peran keluarga semakin penting untuk menciptakan ruang komunikasi yang sehat dan mendukung perkembangan psikologis remaja (Hasan & Hilalludin, 2025).

Selain itu, hasil penelitian memberikan implikasi praktis bagi dunia pendidikan. Sekolah tidak cukup hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi perlu membangun kolaborasi yang lebih kuat dengan keluarga dalam mendukung perkembangan emosional peserta didik. Program parenting, konseling keluarga, edukasi psikologis bagi orang tua, serta penguatan komunikasi sekolah-rumah dapat menjadi strategi yang membantu meningkatkan kualitas pola asuh dan memperkuat kematangan emosi siswa.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menegaskan bahwa kematangan emosi siswa merupakan hasil interaksi yang kompleks antara faktor perkembangan individu dan kualitas pola asuh orang tua. Pola asuh demokratis terbukti menjadi pendekatan yang paling mendukung terbentuknya regulasi emosi, stabilitas psikologis, empati, dan kemampuan adaptasi pada remaja. Sebaliknya, pola asuh yang terlalu menekan, terlalu membebaskan, ataupun minim keterlibatan emosional cenderung menghambat proses perkembangan tersebut. Oleh karena itu, keluarga dan sekolah

perlu diposisikan sebagai dua lingkungan pendidikan yang saling melengkapi dalam mendukung terbentuknya generasi remaja yang matang secara emosi dan sehat secara psikologis.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian melalui pendekatan kualitatif dengan studi pustaka, dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua memiliki pengaruh yang penting dan signifikan terhadap pembentukan kematangan emosi siswa pada masa remaja. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kualitas interaksi dalam keluarga menjadi faktor yang berkontribusi terhadap kemampuan remaja dalam mengenali, mengelola, dan mengekspresikan emosi secara sehat. Pola asuh demokratis (authoritative) ditemukan sebagai pendekatan yang paling mendukung perkembangan emosional karena mampu menciptakan keseimbangan antara pemberian batasan, dukungan emosional, komunikasi terbuka, dan penghargaan terhadap kemandirian anak. Sebaliknya, pola asuh otoriter, permisif, maupun pengabaian cenderung kurang optimal dalam mendukung pembentukan kematangan emosi karena berpotensi menimbulkan hambatan pada kemampuan regulasi emosi, stabilitas psikologis, serta penyesuaian sosial siswa. Temuan ini mempertegas bahwa kematangan emosi tidak terbentuk secara spontan, tetapi merupakan hasil dari proses perkembangan yang dipengaruhi oleh pengalaman relasional dan pola pendidikan yang diterima remaja dalam lingkungan keluarga.

Secara teoretis, hasil penelitian ini memperkuat pandangan psikologi perkembangan bahwa keluarga merupakan fondasi utama dalam pembentukan identitas dan kesehatan emosional remaja. Secara praktis, temuan ini memberikan implikasi bahwa penguatan kualitas pola asuh perlu menjadi perhatian bersama antara orang tua, sekolah, dan lembaga pendidikan agar perkembangan peserta didik tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada kematangan emosional dan kesiapan sosial. Oleh karena itu, sekolah disarankan untuk mengembangkan program kolaboratif seperti edukasi parenting, pendampingan psikologis, serta penguatan komunikasi antara keluarga dan institusi pendidikan. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas kajian melalui penelitian lapangan atau pendekatan campuran (mixed methods) guna memperoleh gambaran empiris yang lebih mendalam mengenai dinamika pola asuh dan perkembangan emosi remaja pada konteks sosial dan pendidikan yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdolmaleki, S., Pirani, Z., & Zanganeh, F. (2023). Designing an academic self-regulatory model based on basic psychological needs and family communication model mediated by positive adolescent development and Academic Aspiration. *Journal of Adolescent and Youth Psychological Studies*, 4(6), 56–65. <https://doi.org/10.61838/kman.jayps.4.6.6>
- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974–980. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>

-
- Arnesen, K. T., Graham, C. R., & Leary, H. (2024). Examining the Self-Regulation Abilities of Students Enrolled in an Online Secondary Charter School. *Journal of Online Learning Research*, 10(3), 315–339. <https://doi.org/10.70725/548592knjcmd>
- Bakhtiar, A., & Hadwin, A. F. (2022). Motivation From a Self-Regulated Learning Perspective: Application to School Psychology. *Canadian Journal of School Psychology*, 37(1), 93–116. <https://doi.org/10.1177/08295735211054699>
- Balashov, E. (2022). Psychological Well-Being as Cognitive-Emotional Component of Student Self-Regulated Learning. *International Journal of Cognitive Research in Science, Engineering and Education (IJCRSEE)*, 10(2), 101–109. <https://doi.org/10.23947/2334-8496-2022-10-2-101-109>
- Barros, A., Simão, A. M. V., & Frisson, L. (2022). Self-regulation of learning and conscientiousness in Portuguese and Brazilian samples. *Current Psychology*, 41(11), 7835–7842. <https://doi.org/10.1007/s12144-020-01232-y>
- Bogatskaia, E., Savela, S., & Yarovaya, L. (2020). FORMATION OF SELF-CONTROL AS A KEY SUCCESS FACTOR IN LIFELONG LEARNING. 214–220. <https://doi.org/10.21125/inted.2020.0103>
- Brenner, C. A. (2022). Self-regulated learning, self-determination theory and teacher candidates' development of competency-based teaching practices. *Smart Learning Environments*, 9(1), 3. <https://doi.org/10.1186/s40561-021-00184-5>
- Corporación Universitaria Minuto de Dios, Cepeda, D., & Mahecha, J. (2022). Self-regulated learning and personality in university students. *Revista Innova Educación*, 4(1), 88–101. <https://doi.org/10.35622/j.rie.2022.03.005.en>
- Dörrenbächer, L., & Perels, F. (2016). Self-regulated learning profiles in college students: Their relationship to achievement, personality, and the effectiveness of an intervention to foster self-regulated learning. *Learning and Individual Differences*, 51, 229–241. <https://doi.org/10.1016/j.lindif.2016.09.015>
- Fauziah, F. N., Budimansyah, D., Hakam, K. A., Dahliyana, A., & Kurniawaty, I. (2025). The Effect of Character Education on The Academic Motivation of Students at State Vocational School 15 Bandung. *Dinasti International Journal of Management Science*, 7(2), 264–275. <https://doi.org/10.38035/dijms.v7i2.5812>

- Feraco, T., Resnati, D., Fregonese, D., Spoto, A., & Meneghetti, C. (2023). An integrated model of school students' academic achievement and life satisfaction. Linking soft skills, extracurricular activities, self-regulated learning, motivation, and emotions. *European Journal of Psychology of Education*, 38(1), 109–130. <https://doi.org/10.1007/s10212-022-00601-4>
- Hasan, L., & Hilalludin, H. (2025). Integrasi Nilai Syariah dalam Ekonomi Digital dan Gaya Hidup Muslim Kontemporer. *TAKAFUL: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah*, 1(1), 55–66.
- Hilalludin, H. (2025a). Manajemen Kyai VS Pesantren Moderen Sebagai Sebuah Sistem Pendidikan Islam. *Jurnal Penelitian Multidisiplin Indonesia*, 1(1), 451–463.
- Hilalludin, H. (2025b). *Upaya Guru PAI dalam Membentuk Self Control Siswa Kelas XII Salafiyah Ulya ICBB Tahun Ajaran 2024/2025*. STIT Madani Yogyakarta.
- Holzer, J., Lüftenegger, M., Korlat, S., Pelikan, E., Salmela-Aro, K., Spiel, C., & Schober, B. (2021). Higher Education in Times of COVID-19: University Students' Basic Need Satisfaction, Self-Regulated Learning, and Well-Being. *AERA Open*, 7, 23328584211003164. <https://doi.org/10.1177/23328584211003164>
- Kaiser, V., Calvetti, P. Ü., Waskow, M. H., Wolfart, A., Diaz, G. B., Magalhães, C. R., Casanova, J. R., Almeida, L., & Reppold, C. T. (2025). Self-regulation of learning and positive psychology in University students: Self-regulation of learning and positive psychology. *Current Psychology*, 44(3), 1990–2000. <https://doi.org/10.1007/s12144-024-07100-3>
- Luthans, B. C., Luthans, K. W., & Chaffin, T. D. (2022). Character matters: The mediational impact of self-regulation on PsyCap and academic performance. *Journal of Education for Business*, 97(1), 1–7. <https://doi.org/10.1080/08832323.2021.1874856>
- Mega, C., Ronconi, L., & De Beni, R. (2014). What makes a good student? How emotions, self-regulated learning, and motivation contribute to academic achievement. *Journal of Educational Psychology*, 106(1), 121–131. <https://doi.org/10.1037/a0033546>
- Morosanova, V. I., Bondarenko, I. N., & Fomina, T. G. (2019). Personality and Motivational Features and Conscious Self- Regulation in Early Adolescents

- with Different Dynamics of Psychological Well-Being. *Psychological Science and Education*, 24(4), 5–21. <https://doi.org/10.17759/pse.2019240401>
- Morosanova, V. I., Bondarenko, I. N., & Fomina, T. G. (2022). Conscious Self-regulation, Motivational Factors, and Personality Traits as Predictors of Students' Academic Performance: A Linear Empirical Model. *Psychology in Russia: State of the Art*, (4), 170–187. <https://doi.org/10.11621/pir.2022.0411>
- Morosanova, V. I., Fomina, T. G., & Bondarenko, I. N. (2023). Conscious Self-Regulation as a Meta-Resource of Academic Achievement and Psychological Well-Being of Young Adolescents. *Psychology in Russia: State of the Art*, 16(3), 168–188. <https://doi.org/10.11621/pir.2023.0312>
- Sari, M., & Asmendri, A. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA. *Natural Science*, 6(1), 41–53. <https://doi.org/10.15548/nsc.v6i1.1555>
- Schweder, S. (2020). Mastery goals, positive emotions and learning behavior in self-directed vs. Teacher-directed learning. *European Journal of Psychology of Education*, 35(1), 205–223. <https://doi.org/10.1007/s10212-019-00421-z>
- Shafi, A., Hilalludin, H., & Haironi, A. (2024). Pendidikan dan Pranata Sosial: Membentuk Masyarakat Masa Depan. *Jurnal Nakula: Pusat Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Ilmu Sosial*, 2(5), 157–164.
- Villar, E., Real-Deus, E., Martínez-López, Z., Mayo, M. E., & Tinajero, C. (2025). Perceived peer support, motivational self-regulation and academic achievement in adolescents. *British Journal of Educational Psychology*, 95(4), 1325–1346. <https://doi.org/10.1111/bjep.12783>
- Yang, Y.-D., Zhou, C.-L., & Wang, Z.-Q. (2024). The relationship between self-control and learning engagement among Chinese college students: The chain mediating roles of resilience and positive emotions. *Frontiers in Psychology*, 15, 1331691. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1331691>